

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Active Learning*

Menurut Joice dan Weil (dalam Sumantri dan Permana, 2001: 37), model mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Hosnan, (2011: 209) menjelaskan bahwa *active learning* atau pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya, mereka belajar dan berlatih. Menurut Mulyasa (2004: 241) dalam model *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Pembelajaran aktif menurut Zaini, dkk (2006: 12) adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif. *Active learning* juga dimaksudkan

untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama terjadi karena peserta didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfusius: yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya lakukan saya pahami.

Ketiga pernyataan ini menekankan pentingnya belajar aktif dalam pembelajaran agar apa yang telah dipelajari tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran. Silberman (2006: 23) memodifikasi dan memperluas pernyataan Konfusius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan *active learning* yaitu : yang saya dengar saya lupa, yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat, yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain saya mulai pahami, dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Menurut Silberman (2006: 9) agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah.

Siswa bahkan sering meninggalkan kelas (*moving about* dan *thinking about*).

Silberman (2006: 10) menjelaskan bahwa untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengarnya, melihatnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu mengerjakannya, yaitu: mengambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan ketrampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau sudah mereka dapatkan.

Silberman (2006: 31-34) mengatakan bahwa banyak guru yang masih khawatir terhadap model *Active Learning* ini, adapun kekhawatiran mereka berkaitan dengan hal-hal seputar pembelajaran aktif :

- (1) Apakah hanya merupakan kumpulan kegembiraan dan permainan?;
- (2) Apakah berfokus pada aktivitas itu sendiri sampai-sampai siswa tidak memahami apa yang mereka pelajari?;
- (3) Apakah menyita banyak waktu?, bagaimanakah kita dapat memberikan pelajaran dengan model pembelajaran aktif?;
- (4) Dapatkah model pembelajaran aktif menghangatkan informasi yang hambar dan tidak menarik?;
- (5) Kapan kita menggunakan kelompok dalam pembelajaran aktif, bagaimana kita menghindari agar kelompok-kelompok tersebut tidak menyia-nyikan waktu dan tidak produktif?;
- (6) Dapatkah kita mengelompokkan siswa untuk seterusnya dengan menggunakan kegiatan pembelajaran aktif?;
- (7) Apakah kemungkinan buruk bahwa siswa akan salah menyimpulkan informasi kepada satu sama lain dalam model pembelajaran aktif

berbentuk kelompok?; (8) Apakah anak didik tertarik dengan model pembelajaran aktif?; (9) Bukankah diperlukan lebih banyak persiapan dan kreativitas dalam mengajar menggunakan model pembelajaran aktif?.

Terdapat 101 teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aktif seperti dijelaskan Silberman (dalam Trianto, 2009: 138), teknik-teknik tersebut dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu:

- a) Bagaimana membantu siswa aktif sejak awal, misalnya strategi tim membangun, penilaian mendadak, dan keterlibatan langsung.
- b) Bagaimana membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang aktif, misalnya strategi pembelajaran kelas, diskusi kelas, kolaborasi, dan *peer teaching*; dan
- c) Bagaimana membuat pembelajaran yang tidak terlupakan, misalnya review, penilaian diri, dan perencanaan masa depan.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Aktif (*Active Learning*)

Komponen	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengamatan 2. Melakukan percobaan 3. Membaca 4. Melakukan wawancara 5. Membuat sesuatu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan kegiatan yang beragam 2. Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang
Interaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan 2. Meminta pendapat orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan, tidak menertawakan, dan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawab. 2. Mendengarkan 3. Meminta pendapat

Komponen	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
	3. Memberi komentar 4. Bekerja dalam kelompok	siswa lainnya 4. Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang 5. Memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut. 6. Berkeliling kekelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberi komentar atau pertanyaan yang menantang
Komunikasi	1. Mendemonstrasikan/ mempertunjukkan/ menjelaskan 2. Berbicara/ bercerita/ menceritakan 3. Melaporkan 4. Mengemukakan pendapat/pikiran (lisan/tulisan) 5. Memajangkan hasil karya	1. Memerhatikan/ memberi komentar/ pertanyaan yang menantang 2. Mendengarkan/ memberi komentar/ mempertanyakan 3. Tidak menertawakan 4. Membantu agar letak panjang dalam jangkauan siswa
Refleksi	1. memikirkan kembali hasil kerja/pikiran sendiri	1. Mempertanyakan 2. Meminta siswa lain untuk memberi komentar

Sumber: Sukanda dalam (Hamdani, 2011: 53-54)

Menurut Hosnan (2013: 216-217) menjelaskan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Active Learning* diantaranya:

Kelebihan *active Learning*:

- a. Peserta didik lebih termotivasi
- b. Mempunyai lingkungan yang aman
- c. Partisipasi oleh seluruh kelompok belajar
- d. Setiap orang bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya sendiri
- e. Kegiatan bersifat fleksibel dan ada relevansinya
- f. Reseptif meningkat
- g. Pendapat induktif distimulasi
- h. Partisipan mengungkapkan proses berfikir mereka
- i. Memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan

Kekurangan *active Learning*:

- a. Keterbatasan waktu
- b. Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan
- c. Ukuran kelas yang besar
- d. Keterbatasan materi, peralatan, dan sumber daya

Dalam model pembelajaran *active learning* dapat digunakan bermacam-macam strategi pembelajaran salah satunya adalah *group to group exchange*.

Dalam strategi ini, tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Setiap kelompok mengajarkan kepada siswa lain apa yang ia

pelajari. Silberman (2006:178-179) menjelaskan tentang prosedur *group to group exchange* yaitu:

1. Pilihlah topik yang akan mencakup gagasan, kejadian, pendapat, konsep atau pendekatan yang berbeda. Topik itu haruslah topik yang mendukung pertukaran pendapat atau informasi (sebagai ganti debat).
2. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah tugas yang diberikan. Pada umumnya, kegiatan ini cocok untuk dua hingga empat kelompok. Berikan waktu yang mencukupi kepada tiap kelompok untuk menyiapkan cara mereka menyajikan topik yang ditugaskan kepada mereka.
3. Bila tahap persiapan sudah selesai, perintahkan kelompok untuk memilih juru bicara. Undang tiap juru bicara untuk memberikan presentasi kepada kelompok lain.
4. Setelah presentasi singkat, doronglah siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang pendapat presenter atau menawarkan pendapat mereka sendiri. Beri kesempatan anggota lain dari kelompok si juru bicara untuk memberi tanggapan.
5. Lanjutnya presentasi kelompok lain agar tiap kelompok berkesempatan memberikan informasi dan menjawab serta menanggapi pertanyaan dan komentar audiens.

B. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran siswa.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2001:172).

Sardiman (2003:100) mengungkapkan bahwa belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan dapat menunjang prestasi belajar. Siswa yang beraktivitas akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Hamalik (2001: 19) penggunaan aktivitas besar nilainya bagi siswa, sebab:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Pengajaran diselenggarakan secara realitis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
7. Pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 23):

Penerimaan pembelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri kesan itu tidak berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.

Berikut ini adalah daftar macam-macam kegiatan siswa menurut Diendrich dalam (Sardiman, 2003:101) sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram, charta, poster.
6. *Motor activities*, yang masuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: mencari informasi, menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emosional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, semangat, bergairah, berani, tegang, gugup.

Terdapat dua jenis aktivitas dalam pembelajaran menurut (Rohani, 2004:6-7) yaitu aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif. Siswa mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya dan sebagainya.

Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu dan pada setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan. Pembelajaran biologi bukanlah suatu proses pemindahan pengetahuan secara langsung dari guru ke siswa. Biologi juga bukan hanya merupakan mata pelajaran hafalan, namun juga membutuhkan pengaplikasian konsep-konsep sains. Pada proses belajar siswa harus aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar proses pencarian itu berjalan dengan baik.

C. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan bukti adanya proses belajar-mengajar antara guru dan siswa. Selain itu hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran. Menurut Sudjana (2005:22) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan PP. Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 66 ayat (1) di jelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya ayat (2) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik ; (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar ; (c) memperbaiki proses pembelajaran.

Adanya standar nasional pendidikan maka terbentuklah tujuan dari penilaian hasil belajar. Tujuan penilaian hasil belajar menurut Tatang (2012 : 234) terdapat 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya

yaitu (a) menilai pencapaian kompetensi anak didik ; (b) memperbaiki proses pembelajaran ; (c) bahan penyusunan laporan kemajuan pelajar anak didik. Sedangkan tujuan khususnya yaitu (a) mengetahui kemajuan dan hasil belajar anak didik ; (b) mendiagnosis kesulitan belajar ; (c) memberikan umpan balik/ perbaikan proses belajar ; (d) mengajar ; (e) penentuan kenaikan kelas ; (f) memotivasi anak didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Selain itu, tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Djamarah (2006: 176-177) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses serta hasil belajar. Faktor utamanya adalah faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar yang mempengaruhi proses serta hasil belajar meliputi lingkungan serta instrumental. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan alami serta lingkungan sosial budaya. Faktor instrumental antara lain kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Sedangkan untuk faktor dalam yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra. Sedangkan faktor psikologis antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi serta kemampuan kognitif.

D. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran salah satunya adalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa yang ditunjukkan dari hasil belajar yang memuaskan dari siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan tersebut

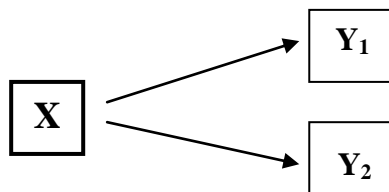
dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: guru, siswa, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran harus mampu melayani setiap siswa sesuai karakteristik mereka masing-masing. Guru harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran.

Model pembelajaran *active learning* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *active learning* siswa diajak untuk belajar secara aktif dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tanya jawab yang terarah yang dapat membentuk rasa percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu, siswa akan percaya diri dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa dan dapat mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa. Dengan tercapainya seluruh tujuan pembelajaran berarti proses pembelajaran sudah efektif.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *active learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hubungan antara variabel tersebut digambarkan dalam diagram berikut.



Keterangan : X = Model pembelajaran *active learning*

Y₁ = Aktivitas belajar siswa

Y₂ = Hasil belajar siswa

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *active learning* berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Mataram pada materi pengelolaan lingkungan.
2. H₀= Tidak ada pengaruh dari model pembelajaran *active learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Mataram pada materi pengelolaan lingkungan.
H₁= Ada pengaruh dari model pembelajaran *active learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Mataram pada materi pengelolaan lingkungan.